

CAMPUR KODE KATA DALAM NOVEL RADIKUS MAKAN KAKUS KARYA RADITYA DIKA

SARUJIN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang wujud campur kode kata dalam novel *Radikus Makankakus*, karya: Raditya Dika. Data penelitian ini bersumber dari novel *Radikus Makankakus*, karya: Raditya Dika. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam novel *Radikus Makankakus*, ditemukan campur kode kata baik yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri maupun yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode kata yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu campur kode kata dengan dialek Jakarta, bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia tidak baku, dan bahasa Jawa. Campur kode kata yang bersumber dari bahasa lain atau bahasa asing yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode kata yang bersumber dari bahasa Inggris.

Kata-kata kunci: *kode, campur kode, kata*

Abstract: This study aims to obtain a description of the type and form of code-mixing in the novel word *Radikus Makankakus*, works: Raditya Dika. The research data was sourced from the novel *Radikus Makankakus*, works: Raditya Dika. Collecting data in this study using basic techniques which refer to tangible tapping techniques and techniques recorded as engineering sequel. Based on the results of the research, that the novel *Radikus MakanKakus*, found mixed the type of code into the (inner code maxing) and mixed the type of code to the outside (outer code maxing). Mixed types of code into (innercode mixing) were found among other code-mixing into the (inner code maxing) tangible good word said base and said complex. In addition, also found mixed the type of code to the outside (outer code maxing). Mixed types of code to the outside (outer code maxing) found in novels include code-mixing outer tangible to both said basic words and complex words.

Key words: *code, code-mixing, word*

PENDAHULUAN

Kajian sosiolinguistik tentang perkodean ternyata masih langka. Kenyataan ini, sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa masalah

perkodean hingga sekarang ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh ahli bahasa dari Indonesia maupun ahli bahasa dari asing (Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001:1). Kelangkaan

kajian sosiolinguistik tentang kode bahasa yang demikian, menuntut para sarjana yang tertarik di bidang sosiolinguistik, untuk memberikan tanggapan nyata melalui karya penelitian ilmiah.

Masalah perkodean merupakan masalah yang penting untuk diadakan penelitian. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa masalah kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan demikian karena ihwal kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni suasana yang mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni setting sosial dan setting kultural (Rahardi, 2001:2).

Ihwal kode yang dikatakan rumit itu menjadi semakin sulit dengan kenyataan semakin pesatnya perkembangan komunikasi beserta dengan jangkauannya. Semakin meluasnya jangkauan komunikasi menyebabkan para individu pelaku komunikasi tersebut memiliki kode yang juga semakin sulit untuk digambarkan. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa pada diri individu itu telah terjadi kontak antar kode sebagai akibat dari komunikasi dan interaksi individu yang satu dengan individu lain dalam suatu masyarakat (Weinreich, 1953:1, dalam Rahardi, 2001:2). Dengan perkataan lain, apabila orang sudah menjadi individu yang bilingual (menguasai dua bahasa), individu yang multilingual (menguasai dua bahasa atau lebih bahasa), sudah barang tentu kode-kode bahasa yang dimilikinya akan menjadi semakin rumit, namun pasti semakin menarik pula untuk digambarkan dan dijelaskan. Berangkat dari gambaran kenyataan itu, dapat ditegaskan bahwa ihwal kode itu perlu segera diteliti, dikaji, dan diperikan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode yang berwujud kata baik campur kode kata yang bersumber dari bahasa sendiri maupun campur kode kata yang bersumber dari bahasa asing dalam novel Radikus Makankakus karya: Raditya Dika.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur yang menyisip tersebut, tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi (Suwito, 1983:68).

Campur kode kata adalah pemakaian unsur kata bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Unsur-unsur kata yang menyisip tersebut, tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur kata itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memerikan hasil analisis data mengenai campur kode kata dalam novel “ Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika. Pemerian tersebut, didasarkan pada data yang diperoleh meskipun tetap melibatkan interpretasi terhadap konteks yang tersurat dan tersirat dalam data.

Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari Novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika. Ada 15 topik bahasan yang terdapat dalam novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika, sabagai berikut: 1) Balada Badut Mabok, 2) Ngik, 3) Ketika Kau

Menebeng, 4) Itu Tadi Manusia, Bukan ?, 5) Art Hidup, 6) Guruku seperti Macan, 7) Lakukan seperti Microwave, 8) Dizalimi di Kala Banjir, 9) Gak Bisa Jongkok, 10) Kacang untuk Palentin, 11) Tha Is So Gay, 12) Menteri atau Petani, 13) Stripper, 14) Beer, dan 15) Bukan Binatang Biasa. Dari kelima belas topik bahasan tersebut, peneliti hanya mengambil satu pokok bahasan untuk dijadikan data penelitian ini, yaitu pokok bahasan ke-1: Balada Badut Mabok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, sadap dan catat (Mahsun, 2005:92).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang campur kode kata dalam novel tersebut, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data. Yang dimaksud dengan mengidentifikasi data di sini adalah mengadakan identifikasi data wujud campur kode kata dalam novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika, (2) mengklasifikasi data. Maksudnya adalah mengadakan klasifikasi data wujud campur kode kata tersebut, (3) menganalisis data. Maksudnya adalah menganalisis wujud campur kode kata dalam novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika. dan (4) menyimpulkan data. Maksudnya adalah menyimpulkan hasil analisis wujud campur kode kata dalam novel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mengadakan penelitian, maka ditemukan campur kode yang berwujud kata baik campur kode kata yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri maupun campur kode kata yang bersumber dari bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, di bawah ini akan dibahas

temuan peneliti tentang campur kode yang berwujud kata baik campur kode kata yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri maupun campur kode kata yang bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris).

Campur Kode Yang Berwujud Kata

Campur kode yang berwujud kata yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain dapat dipaparkan dan dibahas, sebagai berikut:

(1) *Gue sirik sama teman-teman gue.*

Alesannya sih simple aja; saat ini mereka udah kuliah tingkat akhir dan mereka lagi dalam tahap pembuatan skripsi. Sedangkan gue belon sama sekali (RDK "Balada Badut Mabok/2014/hlm.1).

Peristiwa campur kode pada data (1) di atas, mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code-maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari dialek Jakarta. Penulis (01) novel ini, dalam mengungkapkan isi hatinya kepada teman-temannya, memilih unsur dialek Jakarta "gue" (saya) merupakan kata ganti orang pertama.

Pemilihan campur kode dengan unsur dialek Jakarta yang berwujud kata dasar (leksikon "gue") untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa penulis (01) novel ini adalah orang yang mampu berbahasa dengan menggunakan dialek Jakarta karena sudah lama tinggal di Jakarta. Penulis (01) memilih campur kode dengan dialek Jakarta "gue" (saya) disengaja karena maksud tuturan penulis (01) ditujukan kepada pembaca yang tertarik membaca novel yang bahasanya bercampur kode dengan dialek Jakarta.

Peristiwa campur kode pada data (1) di atas, juga mengalami peristiwa

campur kode ke luar (outer code-maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Pemilihan unsur bahasa Inggris “simple” (sederhana) dengan tujuan memberikan alasan mengapa penulis (01) novel ini sirik sama teman-temannya yang sudah kuliah tingkat akhir dan sedang dalam tahap pembuatan skripsi. Penulis (01) memilih campur kode dengan bahasa Inggris memang disengaja karena ingin menunjukkan kepada pembaca dan teman-temannya sebagai pelaku dalam cerita ini bahwa penulis (01) novel ini mampu menggunakan bahasa Inggris di samping dialek Jakarta; dan teman-temannya sebagai pelaku dalam novel ini adalah mahasiswa yang dapat memahami bahasa Inggris dan juga pembaca novel ini dianggap memiliki pengetahuan tentang bahasa Inggris, sehingga mereka mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis (01) dengan bercampur kode dengan unsur kata bahasa Inggris “simple” (sederhana).

- 2) *Gue pengen aja kayak teman-teman gue itu, yang bolak-balik bikin daftar pertanyaan kepada ibu-ibu rumah tangga, atau pergi ke Bogor dalam rangka penelitian lapangan. Hmm, penelitian kayaknya seru banget tuh (RDK “Balada Badut Mabuk/2014/hlm.1).*

Peristiwa campur kode bahasa pada kutipan 2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code-maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam (inner code-maxing) yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa Jawa. Kalimat pada data 2) diucapkan oleh pengarang (01) novel ini, yang ingin

sama dengan teman-temannya mengadakan penelitian lapangan, dengan cara memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kata. Penulis cerita (01) dalam novel ini memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kata untuk menyampaikan keinginannya.

Penulis cerita (01) sengaja memilih unsur bahasa Jawa untuk bercampur kode dengan bahasa Indonesia karena penulis (01) mampu menggunakan bahasa Jawa, dan sasaran pembaca novel populer adalah remaja yang mampu berbahasa Jawa. Peristiwa campur kode pada data 2) ditandai dengan penanda lingual “kayak” (seperti), “bikin” (membuat), dan “banget” (sekali).

- 3) *Daripada ketinggalan zaman, gue lalu berencana bikin penelitian sendiri. Gue nyari-nyari ide, kira-kira penelitian macam apa yang cocok buat gue. Mulailah gue baca koran bolak-balik, tanya kiri-kanan. Selama tahap pencarian ini, gue baru sadar ternyata susah juga memilih tema penelitian. Mau neliti tentang tawuran remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta. Bingung. (RDK, Balada Badut Mabuk/2014/hlm.1)*

Tuturan kalimat pada data 3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Jawa. Tuturan kalimat pada data 3) diucapkan oleh penulis novel ini dalam kaitan dengan rencana penelitiannya. Dalam hal ini, penulis (01) novel ini memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kata untuk menyampaikan rencananya.

Penulis novel ini (01) sengaja memilih kosa kata bahasa Jawa untuk bercampur kode dengan bahasa Indonesia karena penulis (1) mengetahui bahasa Jawa dan pembaca novel ini diharapkan dapat mempelajari bahasa Jawa agar dapat memahami pesan yang disampaikan melalui cerita novel ini. Peristiwa campur kode pada data 3) ditandai dengan penanda lingual ‘bikin’ (membuat), ‘macam’ (seperti), dan ‘kebacok’ (membaca= melukai dengan sabit atau pisau besar). Penulis (01) novel ini bercampur kode seperti itu, dengan tujuan untuk mengekspresikan isi hatinya dalam kaitannya dengan rencana penelitiannya kepada pembaca.

4) *Untuk penelitian menjadi badut ini, pertama-tama tentu gue harus punya kostum yang sesuai **dong**.*

*Gue langsung **nyari** tahu siapa saja orang yang bisa **dipinjamin** kostum badut. Setelah nanya ke Rofik, asistennya nyokap gue, akhirnya gue dapet juga nomor kontak seorang **supplier** badut pesta. Namanya Nanang (RDK, *Balada Badut Mabuk*, 2014/hlm.1).*

Tuturan kalimat pada data 4) yang pertama, mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode bahasa Indonesia dengan idiolek (ragam bahasa perorangan). Peristiwa campur kode dengan idiolek pada data 4) ditandai dengan penggunaan kata “**dong**” (sama dengan ‘kan’ atau ‘to’). Penulis novel (01) bercampur kode dengan idiolek ‘dong’ untuk menunjukkan ciri bahasa perorangan yang dimiliki penulis (01).

Tuturan kalimat pada data 4) yang kedua, mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang

berwujud kata dasar dan kata kompleks. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari kata dasar bahasa Indonesia dialek Jakarta. Penulis cerita ini (01) sengaja menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta karena penulis menguasai bahasa Indonesia dan juga memahami dialek Jakarta. Peristiwa campur yang kedua, pada data 4) ditandai dengan penggunaan kata dasar “**nyari**” (cari) bahasa Indonesia dialek Jakarta dan kata kompleks “**dipinjamin**” (dipinjamkan) bahasa Indonesia dialek Jakarta. Campur kode dengan dialek Jakarta memberikan kesan bahwa penutur cerita novel ini adalah orang yang telah lama tinggal di Jakarta, di samping memahami bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Tuturan kalimat pada data 4) yang ketiga, mengalami peristiwa campur kode ke luar (outer code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris). Tuturan pada data 4) di atas, dilakukan oleh penulis novel ini (01) dalam kaitannya dengan penelitiannya menjadi badut sehingga harus mencari perlengkapan pakaian badut. Untuk mendapatkan perlengkapan badut tersebut, penulis novel ini (01) mencari informasi di mana-mana, akhirnya penulis (01) mengatakan “akhirnya gue dapet juga nomor kontak “**supplier**” badut pesta”. Untuk mengungkapkan rasa senangnya mendapatkan perlengkapan badut tersebut, penulis (01) memilih campur kode dengan bahasa Inggris “**supplier**” (persediaan, perlengkapan). Pemilihan campur kode dengan bahasa Inggris “**supplier**” ini, memang disengaja oleh penulis (01) karena di samping penulis novel ini memahami bahasa Inggris, juga

menganggap bahwa pembaca dapat memahaminya karena bahasa Inggris yang digunakan untuk campur kode ini sudah umum dipakai dalam berkomunikasi.

5) *Dika menelepon Mas Nanang. ... Saya yang mau pesan badut, Mas Nanang! Oh, iya, iya. Event-nya di mana?. Outdoor?, Indoor?. Saya bisa macem-macam, saya bisa tebak-tebakan, ngejok. Bentar, Mas, gue memotong. Saya sebenarnya bukan mau nyewa badutnya. . Permintaan saya agak beda. Beda ? Nggak pa-pa juga. Kami terima-terima saja kok yang beda,' kata Nanang (RDK, Balada Badut Mabuk/2014/hlm.3).*

Tuturan kalimat pada data 5) mengalami peristiwa campur kode ke luar (outer code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris). Tuturan pada data 5) diucapkan oleh Mas Nanang sebagai lawan tutur (02) kepada Raditya Dika sebagai penutur (01). Untuk menjawab pertanyaan penutur (01), lawan tutur (02) memilih bercampur kode dengan unsur bahasa Inggris 'event' (peristiwa; kejadian), 'outdoor?' (diluar ruangan), 'indoor' (di dalam ruangan). Pemilihan unsur bahasa Inggris oleh lawan tutur (02) sengaja dilakukan karena kata-kata bahasa Inggris itu merupakan kata-kata yang sudah umum digunakan dalam komunikasi sehingga penutur (01) dan pembaca novel ini dapat memahaminya. Di samping itu, penggunaan campur kode dengan kata-kata tersebut, dapat memberi kesan bahwa lawan (02) adalah orang terpelajar dan mampu menguasai bahasa Inggris apalagi kata-kata tersebut sudah lazim digunakan dalam berkomunikasi.

6) *Dalam hati gue, jangan-jangan si Nanang udah biasa terima order beda. Jangan-jangan kemaren dia baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Doral Bebek Striptease. Bedanya begini, 'gue berkata, ' saya mau nyewa kostum badutnya untuk keliling kota Jakarta (RDK, Balada Badut Mabuk/2014/hlm.3).*

Tuturan kalimat pada data (6) mengalami peristiwa campur kode ke luar (outer code maxing) yang berwujud kata, dan sekaligus campur kode ke dalam (inner code switching) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris). Kalimat pada data (6) merupakan ungkapan keragu-raguan dan tanda tanya penulis (01)) kepada lawan tutur (02) dengan bercampur kode bahasa Inggris "order" (memesan). Penulis novel (01) bercampur kode dengan unsur bahasa Inggris itu memang disengaja karena kosa kata bahasa Inggris tersebut lazim digunakan dalam berkomunikasi masa kini dan lawan tutur dan pembaca novel ini dapat memahaminya. Di samping itu, penutur (01) sendiri adalah orang masa kini yang berpendidikan cukup, mempunyai hubungan luas dan menguasai bahasa Inggris walaupun tidak sepenuhnya.

Tuturan kalimat pada data 6) juga mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah campur kode bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta pada data 6) tersebut, ditandai dengan penanda

lingual “ngurusin” (mengurus), “diliatin” (dilihat), dan “nyewa” (sewa). Tutaran kalimat pada data 6) tersebut diucapkan oleh penutur (01) dalam ceritra novel ini karena ingin menunjukkan bahwa penuturnya memahami bahasa Indonesia dialek Jakarta dan paling tidak pernah tinggal lama di Jakarta.

7) *Jadi, gini Mas. Saya penasaran bagaimana orang memperlakukan Badut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, saya ingin pergi kekeramaian dan memakai kostum badut ini, ‘ jelas gue. Anjrit, ditutup ! jangan-jangan si Nanang udah takut duluan, nyangkain lagi ditelepon orang gila (RDK, Balada Badut Mabok/2014/hlm.4).*

Tutaran kalimat pada data 7) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah campur kode yang bersumber dari bahasa Indonesia ragam tidak baku. Kalimat pada data 7) diucapkan penulis (01) kepada lawan tutur Mas Nanang (02) ketika penulis menjelaskan keinginannya pergi ke keramaian dengan memakai kostum badut. Peristiwa campur kode pada data 7) ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam tidak baku ‘gini’ (begini), ‘udah’ (sudah). Bercampur kode dengan ragam bahasa Indonesia tidak baku seperti itu, oleh penulis (01) bermaksud menjelaskan keinginannya menggunakan unsur kata ragam bahasa Indonesia tidak baku agar lebih santai, komunikatif, dan lebih akrab.

Di samping campur kode dengan ragam bahasa Indonesia tidak baku, penulis (01) pada data 7) juga bercampur kode dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Peristiwa campur kode dengan

dialek Jakarta ditandai dengan digunakannya kata ‘nyangkain’ (disangka, dikira) dalam kalimat “ **nyangkain** lagi ditelpon orang gila” (RDK, 2014:4). Penulis (01) bercampur kode dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta memberikan kesan bahwa penulis cerita ini pernah bertempat tinggal di Jakarta

8) *Gue nelpon dia lagi, sebelum dia lapor ke polisi. Helo Mas ! Kok ditutup sih ?!’ Gue sewot. ‘Oh, yang tadi benaran?’ Nanang bertanya polos. (RDK, Balada Badut Mabok/2014/hlm.4).*

Tutaran kalimat pada data 8) mengalami peristiwa campur koder ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata itu, diucapkan penulis sebagai penutur (01) yang ingin menyampaikan rasa kecewanya kepada lawan tutur (02) karena setelah dihubungi oleh (01) teleponnya ditutup. Oleh karena itu, untuk menyampaikan rasa kemarahannya, penulis (01) memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kata, yaitu ‘sewot’ (marah sekali). Penulis novel ini (01) bercampur kode seperti itu dengan tujuan untuk mengekspresikan kemarahan kepada lawan tutur (02).

9) *Mas Dika, ‘ lanjut Nanang, kalem. ‘ Kalau gitu, saya ikutan aja. Biar seru. Nanti, kita dorong mobil berdua di pinggir jalan pake kostum badut ! Kan keren banget ! (RDK, Balada Badut Mabok/2014/hlm.4)*

Tutaran kalimat pada data 9) mengalami peristiwa campur kode ke

dalam (inner code maxing) yang berwujud kata dasar. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa daerah Jawa. Kalimat diucapkan oleh Nanang sebagai lawan tutur (02) kepada penutur cerita ini (01). Peristiwa campur kode de dalam (inner code switching) pada data 9 ditandai dengan penanda lingual kalem (sabar, tenang), keren (perapian, bagus). Nanang sebagai lawan tutur (02) bercampur kode dengan bahasa Jawa seperti itu, bertujuan untuk meyakinkan kepada penulis cerita ini (01) agar dapat ikut bersama (01).

10) *Ternyata si Nanang ini emang beneran badut kali ye. Sempet- sempetnya dia nawarin berkelana berdua dalam kostum badut gini. Tapi gue, akhirnya menolak tawaran dia. Jadi badut sendirian kayaknya lebih seru (RDK, Balada Badut Mabok/2014/hlm.4)*

Tuturan pada data 10) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata dasar bahasa Indonesia ‘tawar’ menjadi ‘nawar’ kemudian mendapat akhiran –in sehingga menjadi ‘nawarin’ (menawarkan) yang merupakan salah satu ciri dialek Jakarta. Pemilihan dialek Jakarta untuk bercampur kode karena penulis novel ini pernah tinggal di Jakarta sehingga dapat berbicara atau bertutur dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian mengenai campur kode kata dalam novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika, dapat disimpulkan bahwa campur kode kata

yang ditemukan dalam penelitian ini, berupa 1) campur kode kata yang bersumber dari dialek Jakarta, misalnya campur kode dengan kata-kata: gue artinya: saya (data 1); campur kode yang bersumber dari bahasa asing atau bahasa Inggris, misalnya campur kode dengan kata-kata: simple, artinya: sederhana (data 1); supplier, artinya: persediaan, perlengkapan (data 4); evennya artinya: peristiwa atau kejadiannya, outdoor artinya: di luar ruangan, indoor artinya dalam ruangan (data 5); order artinya memesan (data 6); 2) campur kode kata yang bersumber dari bahasa Jawa, misalnya campur kode dengan kata-kata: kayak = seperti, banget = sekali, bikin = membuat, macam = seperti, kebacok = membacok, terbacok, sewot = marah sekali, kalem = sabar, tenang, keren = perapian, bagus, kayaknya = sepertinya (data 2, data 3, data 8, data 9, data 10)); 3) campur kode kata yang bersumber dari bahasa Indonesia dialek Jakarta, misalnya campur kode dengan kata-kata: nyari = cari, dipinjamin = dipinjamkan, nyangkain = diangka, dikira, nawarin = menawarkan (data 7, data 10); 4) campur kode kata yang bersumber dari bahasa Indonesia ragam tidak baku misalnya campur kode dengan kata-kata: nyewa = sewa, gini = begini, udah = sudah (data 7).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Ed. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang).
- , 1988. *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru

- Aslinda dan Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. cet.I. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. cet.II. Jakarta: Rineka Cipta
- Dika aditya. 2014. *Radikus Makankakus*. Jakarta: Gagas Media
- Ghufron, Syamsul dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Proram Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Linda Thomas & Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- M. Echols, John. & Shadily Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangunsuwito. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Mansur.1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumadi. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2004. *Sociolinguistik*, cet.II. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problema*, Edisi ke-2. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, Putu Dewa. 2013. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.